



CERTIFICATE

PRESENTED TO:

dr. Andira Larasari, Sp.N.

As a Speaker

For completing the Webinar at Doctor to Doctor
with the title

OCCUPATIONAL HEALTH ASPECTS OF DRIVERS

PUBLISHED ON 7 OCTOBER 2023

(SK NO:0403 /IDIWILJKT/SKP/VII/2023)

Participant : 4 SKP | Speaker : 8 SKP | Moderator : 2 SKP | Committee : 1 SKP



**Chairman of
IDI West Jakarta**

dr. Cecilia R. Padang, PhD, FACR



**Dekan Of Faculty of Medicine
Trisakti University**

Dr. dr. Raditya Wratsangka, Sp. OG-K



Chairman of PusdiKKER

Dr. dr. Tjam Diana Samara, MKK



PusdiKKER
Pusat Studi Kedokteran Kerja Universitas Trisakti



Supported by:



Doctor to Doctor
Smart Application for Doctor

Hubungan Kadar Vitamin D 25 (OH) dengan Derajat Keparahan *Carpal Tunnel Syndrome* pada Pengemudi Ojek Online di Daerah Jabodetabek

Andira Larasari*, Andini Aswar*, Yudhisman Imran*, Dewi Hastuty*, Rima Anindita*, Mulia Rahmansyah**

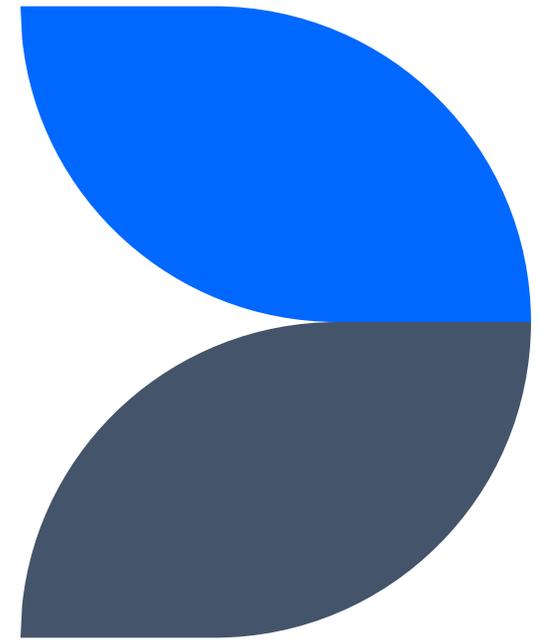
*Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

** Bagian Radiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

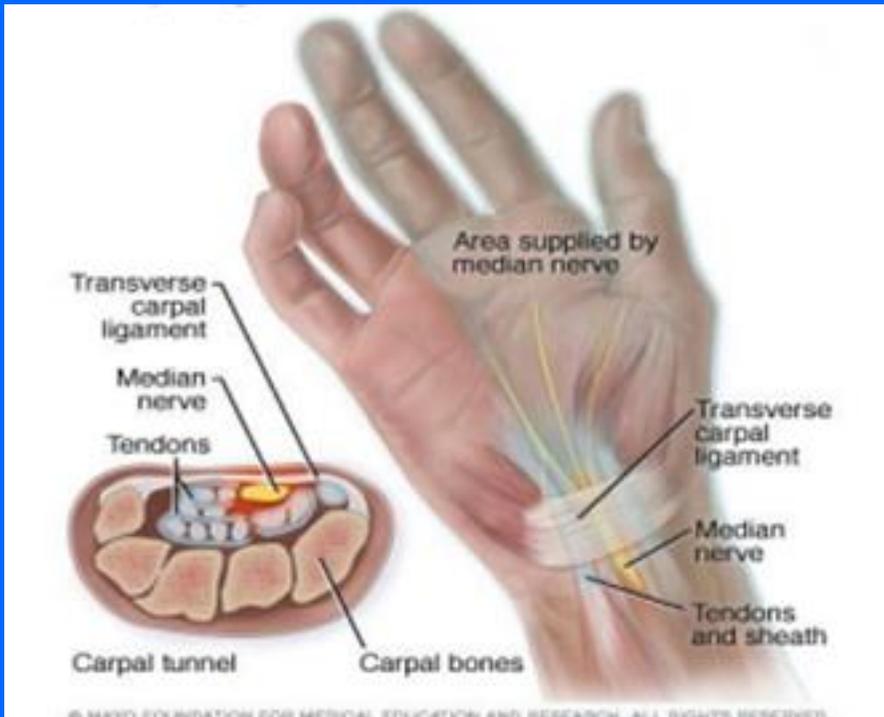
Webinar ‘Occupational Health Aspect of Drivers’

7 Oktober 2023

PENDAHULUAN



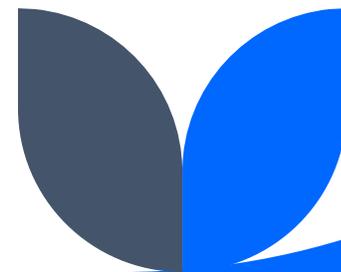
Carpal Tunnel Syndrome (CTS)



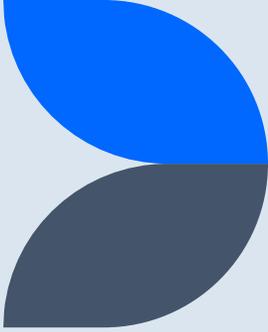
- Neuropati kompresi pada saraf perifer ekstermitas atas tersering
- Dapat menyebabkan disabilitas.
- Insidens 276: 100,000 per tahun.
- Lebih sering ditemukan pada wanita pada usia 40-60 tahun.

Faktor Risiko CTS

- Faktor intrinsik → disebabkan **perubahan sistemik** seperti diabetes mellitus, rheumatoid arthritis, hipotiroidisme, obesitas dan kehamilan
- Faktor gangguan struktur atau trauma
- Faktor penggunaan tangan yang berhubungan dengan hobi atau **pekerjaan**.



Penggunaan Tangan → Pekerjaan sebagai Ojek Online



Penggunaan alat dengan tangan secara berulang
Cumulative Trauma Disorders (CTD)

Penggunaan alat berat

Penggunaan alat yang kurang ergonomis

Paparan getaran pada tangan

Posisi tangan tidak ergonomis

Gerakan fleksi atau ekstensi pegelangan tangan yang ekstrim

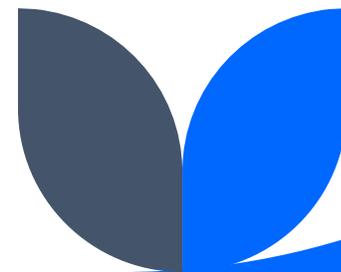
“ Pada pengemudi ojek online,
didapatkan 72 dari 96
responden memiliki gejala CTS.

Farhan (2018)

”

Pengaruh Kadar Vitamin D terhadap Saraf

- Memiliki fungsi neuroproteksi dan neurotropik
- Memperbaiki mielinisasi saraf → mempercepat perbaikan cedera saraf
- Menghambat VEGF → menghambat peradangan
- Kadar vitamin D rendah → hipersensitivitas serabut saraf



CTS dan defisiensi vitamin D merupakan keadaan yang bisa menyebabkan nyeri kronik

- Defisiensi vitamin D di Indonesia banyak dilaporkan dengan prevalensi yang bervariasi.
- Kadar vitamin D yang rendah berhubungan dengan kejadian CTS
- Defisiensi vitamin D merupakan faktor risiko independen terhadap peningkatan keparahan gejala CTS, terutama rasa nyeri, kesemutan dan fungsi saraf

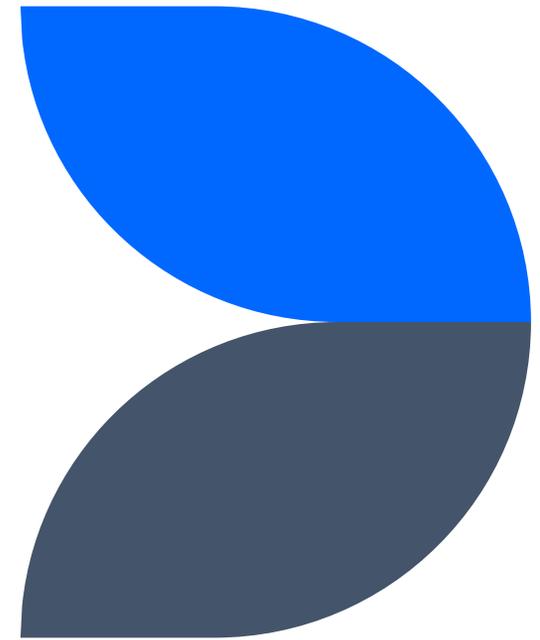
“

95,8% pasien dengan CTS
mengalami defisiensi vitamin D
dibandingkan dengan 22,9% kontrol.

Abdul Ra

”

METODE PENELITIAN



Penelitian analitik observasional deskriptif

Desain : *cross-sectional*

Subyek penelitian : pengemudi ojek *online* di daerah Jabodetabek

Tempat pelaksanaan : bersama program Penelitian Payung Pusat Studi Kedokteran Kerja FK Universitas Trisakti

Waktu : 12-30 September 2022

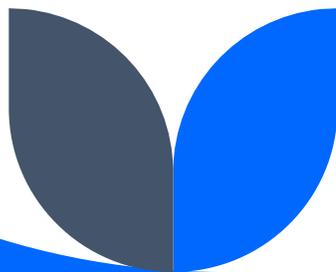


Kriteria inklusi :

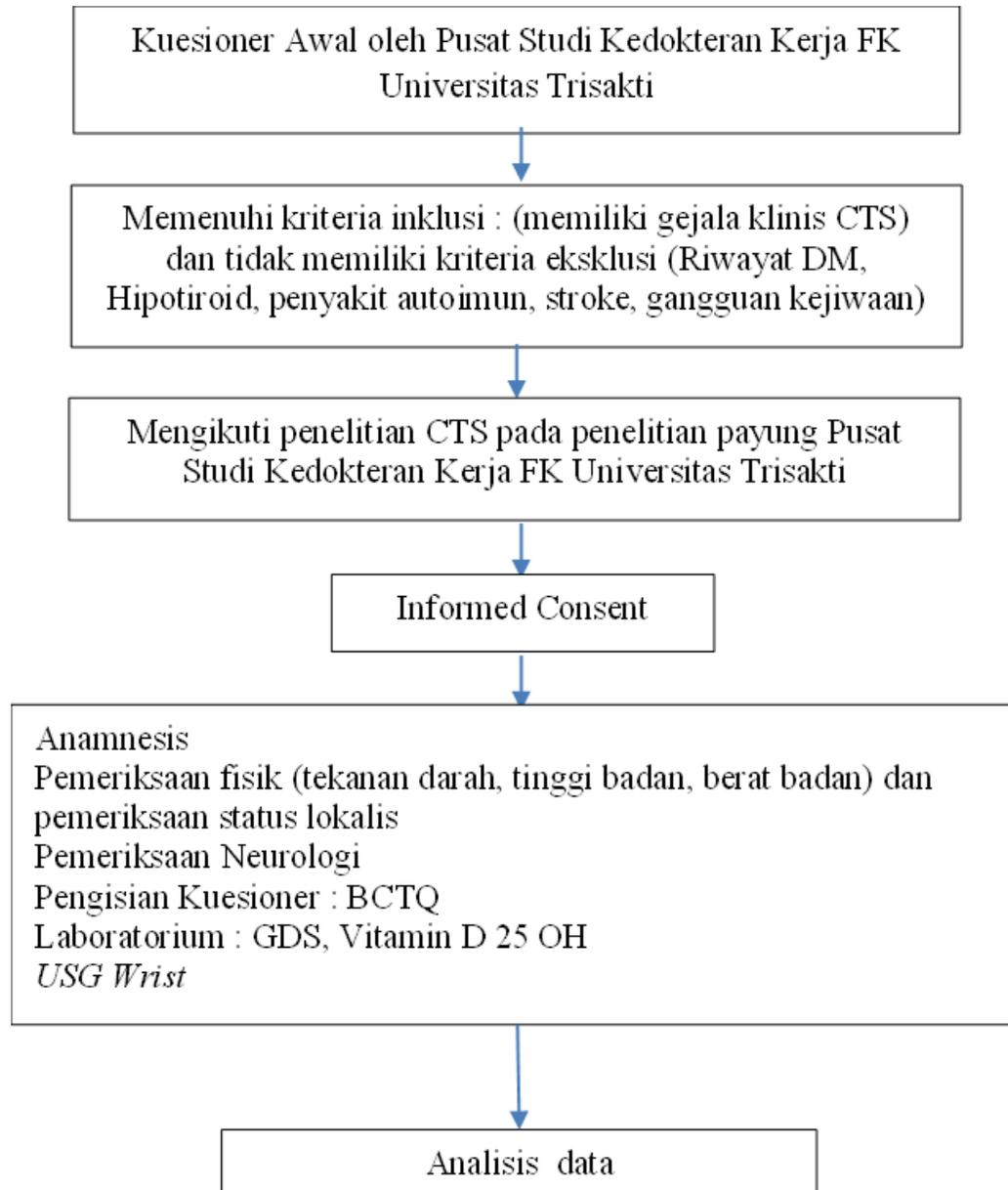
- pengemudi ojek online
- bersedia ikut serta
- dapat membaca, mengerti, mampu berbahasa Indonesia dan mampu menjawab pertanyaan secara mandiri
- mengalami gejala klinis CTS.

Kriteria eksklusi :

- Memiliki penyakit neurologis yang melibatkan sistem saraf pusat
- Memiliki penyakit sistem saraf perifer lain yang melibatkan ekstremitas atas (polineuropati, brakhialgia, radikulopati servikal, keganasan)
- Memiliki deformitas pada bahu, lengan ataupun tangan, baik tanpa atau sudah menjalani operasi
- Riwayat diabetes mellitus, rheumatoid arthritis atau hipotiroid.



ALUR PENELITIAN N



Variabel

Demografi

- Usia
- Jenis Kelamin
- Lama kerja (tahun)
- Durasi kerja/hari (jam)
- Pemakaian Sarung tangan
- Jenis Motor Transmisi

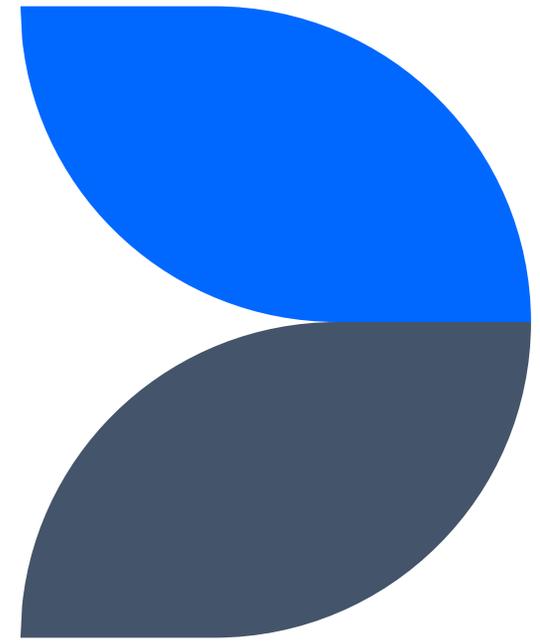
Klinis

- Perokok Aktif
- Indeks Massa Tubuh
- Lingkar pinggang
- Tekanan darah sistolik dan diastolik
- Derajat keparahan gejala dan fungsional

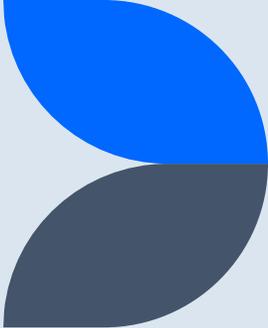
Pemeriksaan Penunjang

- Vitamin D
- Hasil USG wrist

HASIL PENELITIAN



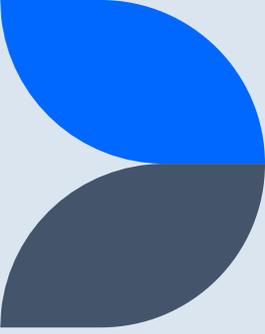
Variabel	Rerata ± SD	Median (min-max)	N (%)
Usia (tahun)	38,75 ± 7,572		
Jenis kelamin			
Laki-laki			39 (75)
Perempuan			13 (25)
Lama kerja (tahun)	5,65 ± 2,222		
< 4 tahun			11 (21,1%)
≥ 4 tahun			41 (78,9%)
Durasi bekerja/hari (jam)			
< 10 jam		9,5 (3-16)	26 (50%)
≥10 jam			26 (50%)
Pemakaian sarung tangan			
Ya			36 (69,2)
Tidak			16 (30,8)
Jenis motor transmisi			
Otomatis			47 (90,4)
Manual			5 (9,6)



Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Demografi (Total N = 52)

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Faktor Risiko Vaskular (Total N = 52)

Variabel	Rerata \pm SD	Median (min-max)	N (%)
Perokok aktif			
Ya			36 (69,2)
Tidak			16 (30,8)
Indeks Massa Tubuh		25,59 (18,07-52,05)	
Normal (18-25)			21 (40,4)
Overweight (>25)			31 (59,6)
Lingkar pinggang (cm)	86,37 \pm 11,588		
Tekanan darah sistolik (mmHg)		9,5 (3-16)	
Tekanan darah diastolik (mmHg)		128,5 (103-189)	



Data derajat keparahan gejala dan fungsional tangan pada CTS. (Total N = 52)

Variabel	N (%)
Derajat keparahan gejala	
Asimptomatik	3 (5.8)
Ringan	41 (78.8)
Sedang	8 (15.4)
Derajat keparahan fungsional	
Asimptomatik	46 (88.5)
Ringan	6 (11.5)

Data Kadar Vitamin D 25 (OH) (Total N = 52)

Variabel	N (%)
Kadar Vitamin D 25 (OH)	
Sufisiensi (≥ 30 ng/ml)	3 (5,8)
Insufisiensi (21-29 ng/ml)	21 (40,4)
Defisiensi (≤ 20 ng/ml)	28 (53,8)

Data diagnosis CTS berdasarkan hasil USG (Total N = 51)

Variabel	N (%)
Diagnosis CTS berdasarkan USG	
Negatif	13 (25,5)
Probable	4 (7,8)
Positif	34 (66,7)

Hubungan Kadar Vitamin D 25 (OH) dengan derajat CTS (n=52)

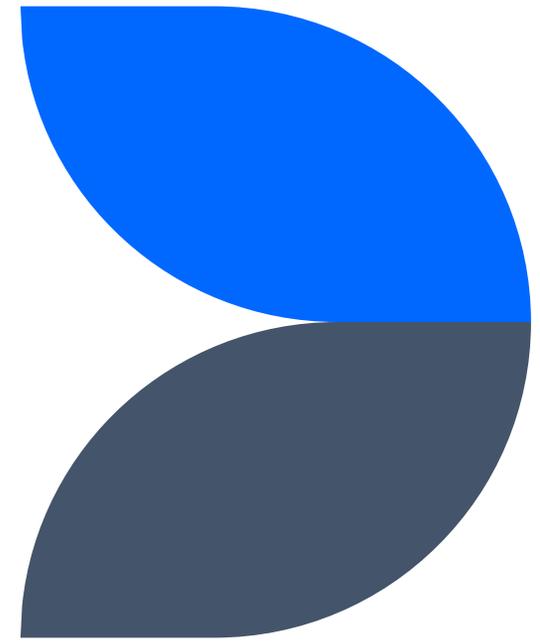
Variabel	Vitamin D 25 (OH)			Nilai P
	Sufisiensi	Insufisiensi**	Defisiensi**	
	N (%)	N (%)	N (%)	
Derajat keparahan gejala				
Asimptomatik	0 (0)	1 (4,8)	2 (7,1)	1.000
Ringan**	3 (100)	15 (71,4)	23 (82,1)	
Sedang**	0(0)	5 (23,8)	3 (10,7)	
Derajat keparahan fungsional				
Asimptomatik	3 (100)	17 (87,8)	26 (88,5)	1.000
Ringan	0 (0)	4 (12,2)	2 (11,5)	

*total N = 52

**Digabung saat uji statistik



PEMBAHASAN



Jenis kelamin mayoritas laki-laki (75%)

- Berbeda dengan penelitian lain → wanita mempunyai risiko mendapat CTS lebih tinggi secara bermakna dibandingkan laki-laki.
 - Kejadian CTS tidak berbeda bermakna pada laki-laki dan perempuan apabila memiliki pekerjaan yang tugasnya hampir sama.
 - Supir ojek online melakukan gerakan berulang pada tangan untuk menjalankan kendaraan yang disertai getaran dari mesin motor atau getaran dari jalan berlubang sebagai faktor risiko CTS.
- Hasil penelitian ini disebabkan karena pekerjaan sebagai pengemudi ojek online lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

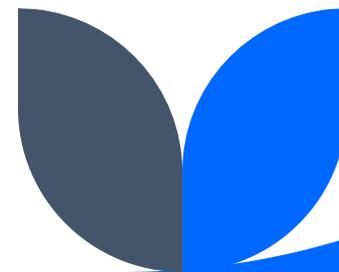
Rerata usia subyek $38,75 \pm 7,572$ tahun

- Lebih muda daripada usia rerata usia penderita CTS pada populasi umum.
- Haghightat dkk \rightarrow risiko CTS meningkat di atas usia 55 tahun.
- Komurcu dkk \rightarrow risiko CTS pada usia 36-64 tahun meningkat 1,86 kali dan pada usia 65 ke atas meningkat 4,167 kali dibandingkan risiko pada usia 35 kebawah.
- Peningkatan risiko CTS disebabkan karena peningkatan hilangnya akson, berkurangnya konduksi saraf dan gangguan vaskular karena proses penuaan.

\rightarrow Penyebab perbedaan usia pada penelitian ini adalah karena pekerjaan pengemudi ojek online lebih banyak dilakukan oleh orang dengan usia produktif \rightarrow subyek penelitian ini antara 22 hingga 58 tahun.

Sebagian besar subyek adalah perokok aktif (69,2%)

- Beberapa penelitian membuktikan faktor risiko vaskular seperti obesitas, merokok, kadar kolesterol LDL dan sindrom metabolik berhubungan dengan kejadian CTS.
- Iskemia yang disebabkan oleh gangguan kardiovaskular atau atherosklerosis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya CTS.
- Menurut Imran dkk (33) kadar vitamin D yang rendah berhubungan signifikan terhadap ketebalan intima-media arteri carotis, yang merupakan penanda artherosklerosis.



Rata-rata lingkar pinggang $86,37 \pm 11,588$ cm dan nilai tengah indeks massa tubuh 25,59

- Komurcu dkk (31) menyatakan bahwa lingkar pinggang dan BMI yang tinggi berhubungan signifikan dengan kejadian dan keparahan CTS.
- Status obesitas meningkatkan risiko 2,5 kali lebih besar untuk menderita CTS dibandingkan orang dengan tubuh langsing. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan timbunan lemak atau peningkatan tekanan hidrostatis di terowongan karpal yang menyebabkan gangguan konduksi saraf di pegelangan tangan.

Rata-rata kadar vitamin D 25 (OH) subyek adalah $19,865 \pm 6,797$ ng/mL, dengan 53,8% subyek berstatus defisiensi, 40,4% insufisiensi.

- Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang menyatakan kadar vitamin D yang rendah berhubungan dengan kejadian CTS.
- Penelitian Abdul Razak dkk(23) yang menyatakan bahwa 95,8% pasien dengan CTS mengalami defisiensi vitamin D dibandingkan dengan 22,9% control.

Hasil pengisian kuesioner BCTQ → sebagian besar subyek mengalami derajat keparahan gejala CTS derajat ringan (78,8%), dan derajat keparahan fungsional CTS simptomatik (88,5%).

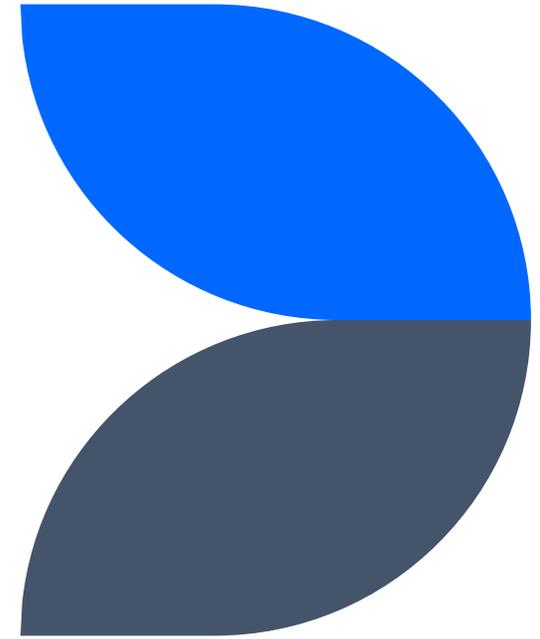
- Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Syahputra dkk(35) yang mendapatkan pada sopir ojek online di kota Palembang, sebagian besar mengalami derajat gejala CTS derajat ringan (58,3%) dan derajat keparahan fungsional CTS asimtomatik (66,7%).



Kadar vitamin D tidak berhubungan dengan derajat keparahan CTS menurut hasil kuesioner BCTQ

- Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Demiryurek dkk(22) yang menyatakan bahwa pada subyek dengan CTS, level vitamin D secara signifikan lebih rendah daripada subyek dengan hasil pemeriksaan elektrofisiologi yang normal.
- Penelitian oleh Tanik dkk(36) menyatakan bahwa CTS dapat diperburuk oleh defisiensi vitamin D dan keparahan CTS berhubungan dengan level vitamin D pada kelompok defisiensi.
- Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar subyek memiliki gejala ringan pada semua status kadar vitamin D. Hal ini kemungkinan disebabkan karena subyek masih merupakan supir ojek online aktif, sehingga tidak mengalami gangguan fungsional saat bekerja dan keparahan gejala tidak mengganggu saat bekerja.

KESIMPULAN & SARAN



KESIMPULAN

- Dari hasil penelitian ini diperoleh hubungan yang tidak bermakna antara kadar vitamin D dengan derajat keparahan CTS pada pengemudi ojek online di daerah Jabodetabek. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor meliputi jenis kelamin subyek, usia subyek, dan status sebagai supir ojek yang masih bekerja yang membuat sebaran gejala klinis dan fungsional CTS tidak merata dan mempengaruhi hasil penelitian

SARAN

- Dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan pengemudi ojek online yang tidak memiliki gejala CTS, untuk menilai prevalensi CTS pada pekerja ojek online dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dan keparahan CTS termasuk kadar vitamin D.
- Dapat pula dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar sehingga didapatkan hasil yang lebih signifikan.

TERIMA KASIH